

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau isyarat menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen mendatangkan prospek perusahaan.

Teori Sinyal dapat dikatakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Manajemen akan memberikan informasi yang merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan (Besley dan Brigham, 2008).

Teori sinyal (*Signalling Teory*) telah dikembangkan oleh Brigham dan Houston (2010). Teori ini mengemukakan bagaimana suatu perusahaan ataupun bank dapat memberikan sinyal atas informasi kinerja keuangannya terhadap pengguna laporan keuangan. Adanya teori sinyal diharapkan untuk

memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang relevan sehingga dapat menjadi pertimbangan atas pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan mencerminkan adanya kinerja keuangan yang baik, sehingga semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik pertumbuhan bank. Hubungan teori ini dengan kinerja keuangan memberikan respon baik karena adanya informasi asimetri yang ditunjukkan kepada investor. Hal ini membuktikan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang penting dalam hubungan manajemen dan pemilik modal, dikarenakan dari informasi tersebut dilain sisi investor akan mengetahui apakah bank tersebut dapat memberikan keuntungan atau tidak. Jika bank tersebut dapat memberikan keuntungan, pihak investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada bank-bank tersebut. Sehingga semakin baik signal maka dapat menentukan pertumbuhan suatu bank.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Signalling teori* menjelaskan perusahaan mempunyai peran penting untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya. Indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank adalah profitabilitas. Ukuran profitabilitas yang digunakan oleh industri perbankan lebih tepatnya *Return on Assets* (ROA) yang dapat memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Pinasti, 2018). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara efisien, menguntungkan, untuk bertahan hidup, tumbuh dan bereaksi terhadap peluang dan ancaman. Kelangsungan hidup sebagian besar lembaga keuangan sepenuhnya tergantung pada program pinjaman yang sukses yang berputar pada dana dan pembayaran pinjaman. Oleh Karena itu, sumber utama pendapatan untuk perbankan berasal dari aset (Nixon, 2018).

Dalam penelitian ini rasio kinerja keuangan bank adalah proksi melalui pengembalian asset *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets*

(ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar keuntungan. Keuntungan besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Said dan Ali, 2016).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dari total aset yang dimiliki. Semakin besar kinerja rata-rata ROA perusahaan, maka semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut, karena tingkat pengembalian semakin besar dalam menghasilkan laba. ROA adalah salah satu faktor internal yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki (Atidhira, 2017).

Sedangkan menurut Yusuf (2018) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Hantono (2017), rasio *Return on Assets* (ROA) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan bank diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset. Kriteria peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Return On Assets* (ROA)

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Tidak baik
$ROA \leq 0\%$	5	Sangat tidak baik

Sumber : SE BI No. 17/11/PBI/2015

2.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada resiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Untuk mengetahui kualitas aset dapat diketahui atau dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

NPL (*Non Performing Loan*) atau yang artiannya kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis

maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewabannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2016).

Sedangkan menurut Bioshop (2018), NPL (*Non Performing Loan*) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, artinya semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Dendawijaya, 2015).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya resiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran nasabah dalam melakukan pembayaran. Menurut peraturan BI Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak

sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk.

Hantono (2017), rasio *Non Performing Loan* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada table 2.1

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Non Performing Loan* (NPL)

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
$\leq 2\%$	1	Sangat baik
$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	3	Cukup
$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	4	Tidak baik
$12\% < \text{NPL}$	5	Sangat tidak baik

Sumber: SE BI No.17/11/PBI/2015

2.4 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Selain itu NIM juga merupakan

faktor kebijakan penting karena menunjukkan seberapa efisien kinerja bank dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) yang akan dialokasikan sebagai pinjaman dan akan menghasilkan bunga bagi bank. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bemasalah semakin kecil (Moussa dan Majouj, 2016).

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Obied (2017), merupakan salah satu faktor terpenting yang mengukur efisiensi bank sebagai perantara yang mengelola tabungan dan memberikan pinjaman. Menurut beberapa penelitian, tingginya NIM adalah penghalang untuk investasi dan kemungkinan besar akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara beragam, terutama di negara berkembang.

Sedangkan menurut Silaban (2017), *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dengan memperhitungkan kinerja bank untuk menyalurkan kredit, karena pendapatan operasional bank sangat tergantung pada perbedaan antara bunga dan kredit yang disalurkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan *Net Interest Margin* (NIM) rasio dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga

dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan dan kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula *Return on Assets* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat.

Menurut Widiyanto (2015), untuk mengukur *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum untuk rasio *Net Income Margin* (NIM) adalah 6%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengidekasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil.

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Net Interest Margin* (NIM)

NIM	Peringkat	Keterangan
$NIM > 3\%$	1	Sangat baik
$2\% < NIM \leq 3\%$	2	Baik
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3	Cukup baik
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4	Kurang baik
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak baik

Sumber: SE BI No.17/11/PBI/2015

2.5 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2016), LDR (*Loan to Deposit Rasio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Sedangkan menurut Hantono (2017), mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angkanya, semakin tidak likuid posisi bank yang bersangkutan. Ini dapat terjadi karena pinjaman tidak hanya dibiayai oleh deposan, tetapi juga dana diperoleh dari giro yang sewaktu-waktu dapat ditarik kapan saja oleh pemiliknya sehingga dapat mengakibatkan likuiditas bank yang lebih tinggi karena dana masih tertanam dalam pinjaman yang belum jatuh tempo, sehingga nilai LDR akan meningkat.

Loan to Deposit Rasio (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Jika dikembangkannya tidak hanya terhadap kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti (Riyadi, 2015).

Dari pengertian *Loan to Deposit Rasio* (LDR) menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR) maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

Hantono (2017), rasio *Loan to Deposit Rasio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Ketentuan *Loan to Deposit Rasio* menurut Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan :

1. Untuk *Loan to Deposit Rasio* sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.
2. Untuk *Loan to Deposit Rasio* dibawah 110% diberi kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian pratiksi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Rasio* dari suatu bank adalah 80%. Namun, batas toleransi berkisar anantara 92%-110%.

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Loan to Deposit Rasio* (LDR)

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 80\%$	1	Sangat baik
$80\% < LDR \leq 92\%$	2	Baik
$92\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR < 110\%$	4	Tidak baik
$LDR > 110\%$	5	Sangat tidak baik

Sumber: SE BI No.17/11/PBI/2015

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Rasio* (LDR) yang terlalu tinggi memberikan indekasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Rasio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan review terhadap penelitian terdahulu dalam jurnal internasional, diantaranya:

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Determinants Of Commercial Banks' Profitability In Malaysia (2019), Anis Sabrina Iskandar, Norliza Che-Yahya, Zainora Ab Wahid	Independen (X) X1: NPL X2: NIM X3: LDR Dependen (Y) Y1 : ROA Y2 : ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL menyatakan pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, NIM mencatat dampak paling signifikan pada ROA dan ROE. LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency (BOPO), Net	Independen (X) X1 : CAR X2 : NPL X3 : BOPO X4 : NIM X5 : LDR	Hasilnya menunjukan bahwa CAR dan LDR tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan NPL,

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Return on Assets (ROA), Yuhasril (2019)	Dependen (Y) Y : ROA	BOPO, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3.	Non-Performing Loans & Bank Profitability: Study of joint Venture Bank in Nepal, Bishop Panta (2018)	Independen (X) X1 : NPL X2 : NIM X3 : SIZE Dependen (Y) Y : ROA	Hubungan negatif dan signifikan antara NPL dan ROA. Demikian juga, NIM ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ROA. Dan ukuran bank menunjukkan koefisien negatif signifikan secara statistik.
4.	The Effect of NPL, CAR, LDR, OER, and NIM to Banking Return On Asset (2018), Pedro Soares	Independen (X) X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL X4 : OER (Operating Expense Ratio) X5 : NIM Dependen (Y) Y : ROA	Hasil analisis data secara persial NPL, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. OER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Dan LDR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA.
5.	Effect of Liquidity Risk on Performance of Islamic bank in Bangladesh (2018), Md. Mohiuddin Chowdhury	Independen (X) X1 : LDR X2 : Liquid risk asset X3 : CAR	Hasilnya CAR, LDR memiliki hubungan signifikan terhadap ROA. Sedangkan Liquid risk asset menunjukkan ada

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	dan Shafir Zaman	Dependen (Y) Y : ROA	yang negatif hubungan antara ROA.
6.	The Prediction of Third Party Funds, Interest Rates, and Non-Performing Loan toward Loan to Deposit Ratios and Its Impact on Return on Assets (2018), Ni Nyoman	Independen (X) X1 : TPF X2 : BIC X3 : NPL X4 : LDR Dependen (Y) Y : ROA	Hasilnya TPF, BIC, NPL secara bersamaan memiliki efek signifikan pada ROA. Dan LDR mempengaruhi ROA tetapi tidak signifikan.
7.	Impact of CAR, BOPO, NIM, NPL and LDR on ROA (Case Study of Bank Registered in LQ45 year 2017) (2018), Chaffi et al	Independen (X) X1 : CAR X2 : BOPO X3 : NIM X4 : NPL X5 : LDR Dependen (Y) Y : ROA	CAR, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NIM, LDR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.
8.	The Impact of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), and Cost to Income Ratio (CIR) (2017), Jovita et al	Independen (X) X1 : CAR X2 : NIM X3 : LDR X4 : CIR Dependen (Y) Y : ROA	Hasil pada bank domestik CAR, NIM, LDR, dan CIR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada bank asing CAR dan CIR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA.

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
9.	Determinan of Banks' Profitability: Empirical Evidence from Vietnam (2017), Phan Dai Thich	<p>The Bank-characteristic variables</p> <p>X1: NPL X2: Equity X3: Operating Expense X4: Deposit</p> <p>The macroeconomic variables</p> <p>X5: Inflation</p> <p>Dependen (Y)</p> <p>Y : ROA</p>	<p>Hasil empiris menemukan bahwa faktor-faktor spesifik bank seperti rasio kredit macet (NPL), rasio biaya operasional terhadap total aset dan total rasio pinjaman terhadap total aset memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengembalian aset (ROA), sedangkan rasio ekuitas terhadap aset memiliki hubungan positif secara signifikan. Namun, rasio deposito terhadap aset dan rasio inflasi tidak signifikan mempengaruhi pengembalian assets (ROA).</p>
10.	The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non-Performing Loan on Bank Profitability (2017), Pasaman Silaban	<p>Independen (X)</p> <p>X1 : CAR X2 : NIM X3 : NPL</p> <p>Dependen (Y)</p> <p>Y : ROA</p>	<p>Variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.</p>
11.	Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL)	<p>Independen (X)</p> <p>X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL</p>	<p>CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara persial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL tidak</p>

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	to Return on Assets (ROA) (2017), Hantono	Dependens (Y) Y : ROA	berpengaruh signifikan terhadap ROA.
12.	Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), and Expenses to Operation Income (BOPO) on ROA at The listed Banking Company in Indonesia Stock Exchange (BEI) Branch Batam (2017), David	Independen (X) X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL X4 : BOPO Dependens (Y) Y : ROA	CAR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPL berpengaruh terhadap ROA.
13.	Financial Ratio Analysis toward Profitability on Indonesia Banking (2016), Heri Susanto & Nur Kholis	Independen (X) X1 : CAR X2 : CR (Current Ratio) X3 : LDR X4 : NPL X5 : NIM X6 : BOPO Dependens (Y) Y : ROA	Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. CAR, LDR, BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
14.	Analysis the Influence of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Cost to	Independen (X) X1 : CAR X2 : NPL X3 : LDR	Hasil secara parsial CAR dan LDR memiliki pengaruh positif signifikan, OCOI memiliki pengaruh

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Operational Income, and Non Performing Loan toward Return on Assets (2015), Laora	X4 : OCOI Dependen (Y) Y : ROA	signifikan negatif dan NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
15.	Banking intermediation, operational efficiency and credit risk in the banking profitability (2015), Herry Achmad	Independen (X) X1 : OER X2 : NPL X3 : LDR Dependen (Y) Y : ROA	BOPO memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dan LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.
16.	Impact of Loan Deposit Rasio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Bank in Malaysia (2014), Dhanuskodi dan Rengasamy	Independen (X) X1 : LDR Dependen (Y) Y : ROA	Hasilnya LDR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA.
17.	The Relationship between Net Interest Margin and Return On Assets of Listed Bank in Ghana (2013), Victor Curtis Lartey et al	Independen (X) X : NIM Dependen (Y) Y : ROA	Hasilnya ada korelasi positif yang kuat antara NIM dengan ROA

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
18.	Determinants of Bank Performance: The Application of the CAMEL Model to Banks Listed in China's Stock Exchanges from 2008 to 2011 (2012), Jie Liu dan Witsaroot Pariyaprasert	Independen (X) X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL X4 : BOPO Dependen (Y) Y : ROA	Hasilnya CAR mempengaruhi ROA. NPL, BOPO, LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA

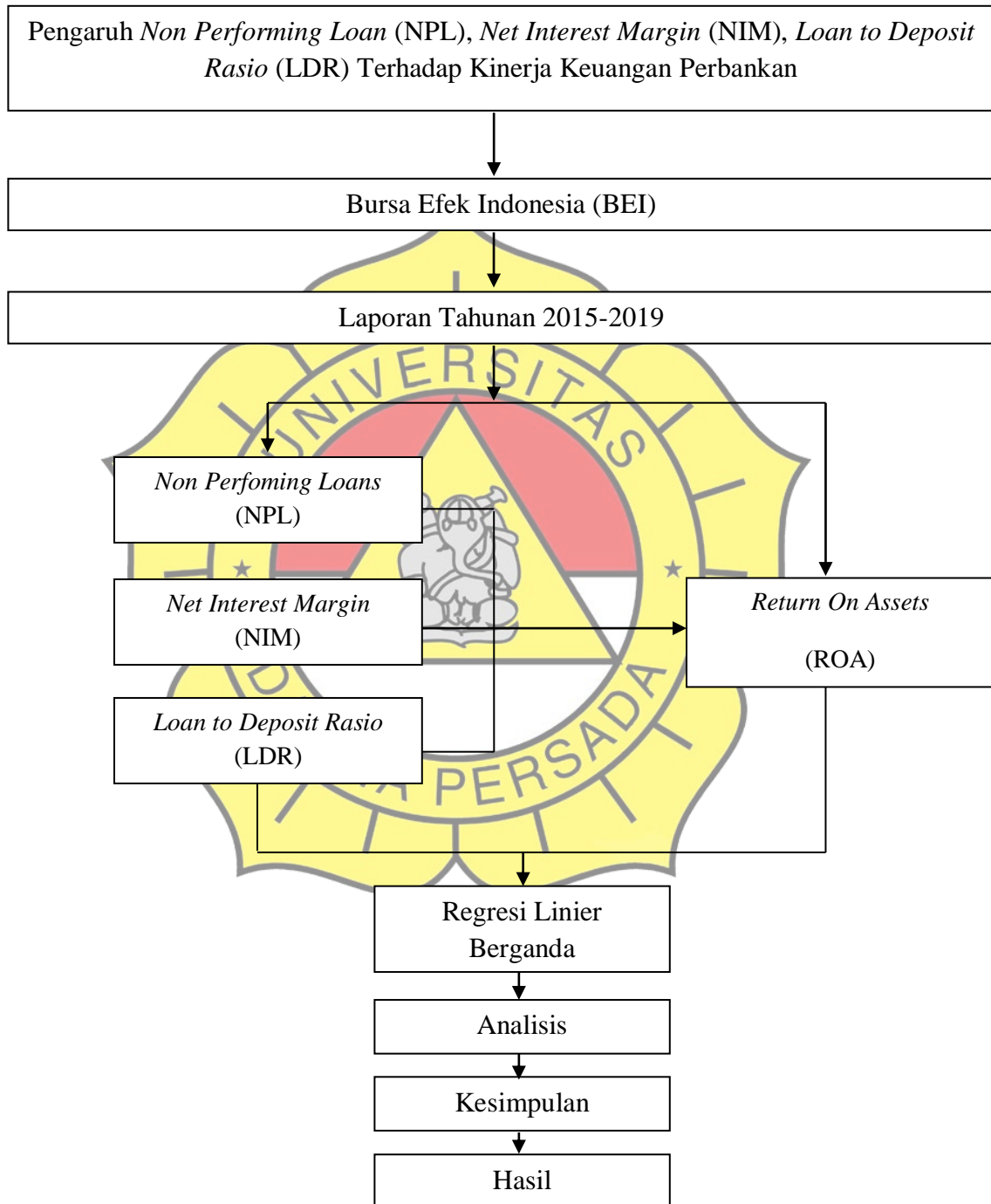
Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.6

Kerangka Pemikiran

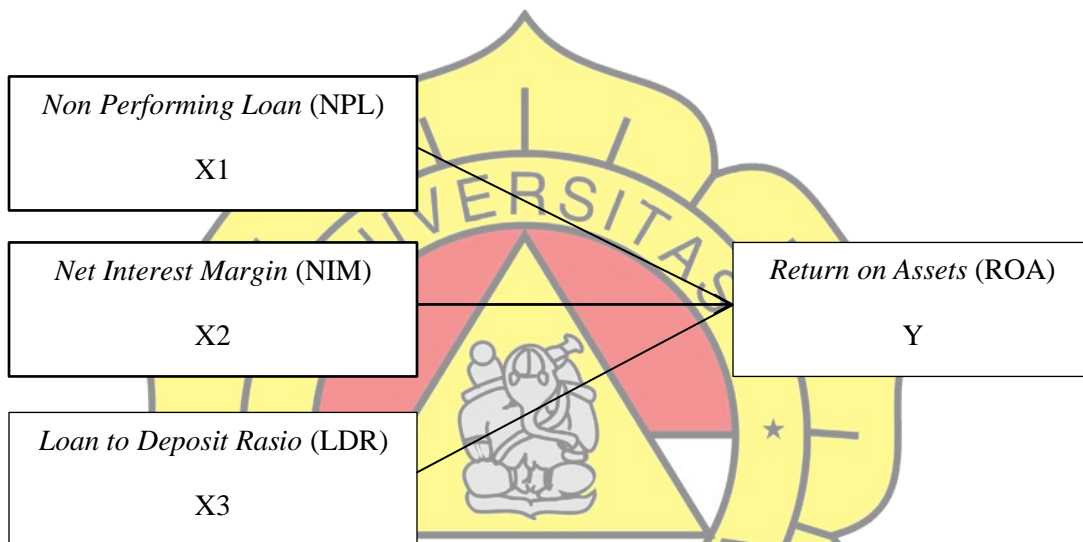


Sumber: Data diolah penulis

2.7.1 Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan variabel independen yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Gambar 2.7
Model Variabel



Keterangan:

X₁: Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA)

X₂: Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

X₃: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Y : *Return On Assets* (ROA)

Gambar diatas untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian ini dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) (X_1) terhadap ROA (Y)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan salah satu pengukuran dari rasio-resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. *Non performing loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, artinya semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Menurut peraturan BI Nomor 17/11/PBI/2015 semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk. Bank Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian kualitas aktiva dan menetapkan kualitas kredit kedalam 5 golongan yaitu Lancar, Dalam perhatian khusus, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet. Penelitian menurut David, (2015)

memperoleh hasil bahwa *Non Performing Loan* NPL berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Adapun hipotesis yang dibangun:

H₁ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap ROA.

2.8.2 Terdapat pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) (X₂) terhadap (ROA) (Y)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas asset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Net Income Margin* (NIM) adalah 6%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio *Net Interest Margin* NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengidekasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Soares (2018) memperoleh hasil NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Adapun hipotesis yang dibangun:

H₂ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.8.3 Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Rasio (LDR)* (X_3) terhadap *ROA* (Y)

Loan Deposit Rasio (LDR) adalah rasio likuiditas yang menggambarkan suatu bank mampu menyediakan dana yang akan ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Rasio* dari suatu bank adalah 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 92%-110%. Penelitian yang dilakukan oleh Jie dan Witsaroot (2012) memperoleh hasil bahwa *Loan to Deposit Rasio (LDR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. Adapun hipotesis yang dibangun:

H_3 : *Loan to Deposit Rasio (LDR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

